

MEDIA PROMOSI VISUAL BERAKSARA INCUNG KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI

Feby Hardiani¹, I Wayan Adnyana², I Wayan Mudana³

hardianifeby@gmail.com¹, wayanadnyana@isi-dps.ac.id², wayanmudana63@gmail.com³

ISI Bali

ABSTRAK

Aksara Incung adalah sistem penulisan kuno yang digunakan oleh suku Kerinci kuno di Provinsi Jambi, Indonesia, sebagai sarana mencatat sejarah, adat, sastra, dan mantra. Aksara ini telah menjadi bagian penting dari budaya Kota Sungai Penuh dan diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2014. Di era modern, aksara Incung semakin jarang dikenal dan dipahami oleh masyarakat lokal. Upaya revitalisasi telah dilakukan oleh pemerintah, termasuk penggunaan aksara Incung pada papan nama jalan, papan instansi, dan media promosi lainnya di Kota Sungai Penuh. Terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapan aksara Incung pada media promosi, yang dapat mengurangi keunikan dan nilai budaya aksara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh guna memperoleh informasi mendalam dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, kuisioner, dan studi dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi media promosi visual beraksara Incung di Kota Sungai Penuh, menganalisis fungsi dan tampilan aksara Incung pada media promosi, serta mengevaluasi efektivitas komunikasi visualnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian aksara Incung sebagai identitas budaya lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi desainer lokal dalam menciptakan karya visual yang mencerminkan nilai estetika dan budaya daerah.

Kata Kunci: Aksara Incung, Media Promosi, Identitas Budaya, Tata Letak, Revitalisasi, Kota Sungai Penuh.

PENDAHULUAN

Aksara merupakan sebuah sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran. Sumatera sendiri mempunyai ragam aksara tradisional yang terbagi dalam dua kategori utama yaitu aksara Batak dan aksara Ulu, walaupun keduanya masih berkaitan, aksara Batak meliputi varian aksara Batak Sumatera Utara dan surat Ulu yang meliputi aksara-aksara di Sumatera bagian tengah dan selatan, seperti aksara Lampung dan aksara Kerinci. Aksara Kerinci sendiri lebih dikenal dengan aksara Incung. Aksara Incung merupakan salah satu aksara kuno yang banyak digunakan oleh suku Kerinci di Provinsi Jambi, Indonesia. Kata Incung artinya miring atau runcing dalam bahasa Kerinci. Pada masanya, nenek moyang Kerinci menggunakan aksara Incung untuk mencatat sejarah, sastra, hukum adat, dan mantra. Aksara ini sendiri sudah ditetapkan sebagai warisan tak benda yang dimiliki Provinsi Jambi pada 17 Oktober 2014 oleh Kemdikbud.

Aksara ini telah berumur ratusan tahun lamanya dan mulai dipergunakan pada abad ke-4 Masehi, dan kembali menjadi topik perbincangan sejak lima belas tahun terakhir baik di Provinsi Jambi maupun Kota Sungai Penuh, dan Kabupaten Kerinci. Kelahiran naskah kuno aksara Incung didasari atas pemikiran pentingnya untuk pendokumentasian berbagai peristiwa kehidupan, kemasyarakatan, sejarah dan tulis-menulis. Naskah-naskah kuno yang terkait dengan penulisan aksara sastra Incung Kerinci bernilai klasik, baik dari segi bentuk maupun dari segi media dan teknik penulisan yang digunakan. Aksara Incung memiliki ciri khas bentuk yang kaku dan tersusun dalam bentuk garis-garis lurus, patah

terpancung dan melengkung. Kemiringan garis pembentuk huruf itu diperkirakan rata-rata 45°. Meskipun demikian, dalam Aksara Incung ini tidak berarti aksara yang ditulis miring, seperti dalam penulisan huruf latin yang ditulis miring bersambung. Aksara Incung memiliki 29 huruf, setiap aksara memiliki dua sampai tiga macam bentuk, aksara ini tidak memiliki e dan o, namun diganti dengan penggunaan tanda baca.

Bahasa yang digunakan dalam menuliskan Aksara Incung adalah Bahasa Lingua Franca (bahasa resmi) Suku Kerinci zaman dahulu. Aksara kuno ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantera-mantera yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, daun lontar dan bambu. Tulisan aksara Incung yang ditulis di atas kulit kayu dan tanduk kerbau diperkirakan umumnya jauh lebih tua dari kebanyakan tulisan Incung yang didapati pada lempengan bambu, daun lontar dan kertas. Naskah Incung berisi dua hal yaitu tembo dan karang mindu. Tembo berisi tentang silsilah nenek moyang sedangkan karang mindu berisi tentang ratapan biasa yang ditulis pada media bambu dan kertas. Kebanyakan naskah-naskah tulisan Incung yang disimpan orang masyarakat Sungai Penuh fungsinya sebagai pusaka yang dikeramatkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia, Pasal 1 ayat 2 menyebutkan “Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya takbenda setelah melalui proses penetapan Budaya Takbenda”.

Aksara Incung, sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia, memiliki nilai sejarah dan kultural yang sangat tinggi. Pelestarian aksara ini bukan hanya sekadar upaya menjaga peninggalan masa lalu, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi masa depan. Aksara Incung merupakan identitas budaya bagi masyarakat kota Sungai Penuh, aksara ini merupakan identitas yang unik. Melalui aksara ini, generasi ke generasi dapat menelusuri sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Aksara Incung adalah bagian tak terpisahkan dari bahasa Kerinci, melestarikan

aksara berarti menjaga kelangsungan hidup bahasa daerah yang semakin terpinggirkan, mengingat semakin sedikitnya penduduk pribumi yang bisa membaca dan memahami aksara ini, data dari dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh para ahli aksara Incung hanya ada enam ahli saja pada tahun 2023 yaitu Deki Saputra selaku Dosen Universitas Batanghari, Meka selaku pengrajin batik Aksara Incung, Meiza Titi Qadarsih selaku Dosen sastra Aksara Incung, Iskandar Zakariah selaku budayawan Kerinci, Alimin Depati, Amirudin Gusti.

Aksara Incung dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang unik untuk kota Sungai Penuh dan sekitarnya. Berdasarkan peraturan pelaksanaan UU No 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Berdasarkan UU tersebut pemerintah telah melakukan upaya untuk pengembangan dan pemanfaatan serta pembinaan kebudayaan terkhususnya aksara Incung dengan melakukan revitalisasi penggunaan aksara Incung ke berbagai media seperti; papan nama jalan, papan nama instansi pemerintahan, dan media cetak seperti baliho dan poster event. Masyarakat juga menyadari akan keberadaan aksara Incung sehingga munculnya beberapa media yang menggunakan aksara Incung dari beberapa produk

UMKM seperti; Logo, dan Penerapan Incung pada Packaging oleh-oleh. Dengan mempromosikan aksara ini, diharapkan dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Kota Sungai Penuh sekaligus menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah Kota Sungai Penuh.

Penerapan aksara Incung ke berbagai media mulai gencar dilakukan oleh pemerintah namun, peneliti melihat dan menemukan ketidakkonsistenan tata letak aksara Incung pada berbagai media promosi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung untuk mengetahui tanggapan dari masyarakat terkait ketidakkonsistenan tata letak aksara Incung. Hasil yang didapatkan adalah, 8 dari 10 orang responden mengatakan tata letak yang tidak konsisten dan variasi penggunaan aksara Incung yang berbeda-beda mengurangi keistimewaan dan nilai dari aksara Incung, hal ini membuat aksara Incung terlihat sebagai aksara biasa. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lagi media promosi beraksara Incung yang tersebar di Kota Sungai Penuh Jambi, bagaimana menciptakan standar tata letak aksara Incung yang baik sekaligus mampu memperkuat aksara Incung sebagai identitas budaya di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi media promosi visual beraksara Incung di Kota Sungai Penuh, menganalisis fungsi dan tampilan aksara tersebut, serta mengevaluasi efektivitas komunikasinya melalui berbagai tata letak. Permasalahan yang diangkat meliputi bagaimana fungsi aksara Incung pada media promosi serta bagaimana tampilan visual media promosi tersebut di Kota Sungai Penuh. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, kuisioner, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam dari para informan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang upaya pelestarian aksara Incung melalui media promosi dan dampaknya terhadap kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal, mendukung kebijakan pemerintah terkait pelestarian aksara Incung, serta memberikan referensi bagi pelaku industri kreatif dalam merancang karya visual yang mencerminkan nilai estetika dan budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan aksara Incung di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini dilakukan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, yang memiliki sejarah panjang terkait budaya dan aksara Incung. Kota ini, hasil pemekaran dari Kabupaten Kerinci sejak 8 Oktober 2009, memiliki otonomi dalam pengembangan budaya lokal, termasuk aksara Incung yang menjadi identitas budaya masyarakat Kerinci. Kota Sungai Penuh dipilih karena peran pentingnya dalam melestarikan aksara Incung melalui berbagai media promosi seperti papan nama, spanduk, dan baliho, yang berfungsi memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda dan masyarakat luas. Sumber data primer akan diperoleh dari wawancara dengan ahli aksara Incung, pejabat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, desainer grafis, serta masyarakat

setempat. Sumber data sekunder akan diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka. Pengumpulan data akan dilakukan dengan, Wawancara: Menggali perspektif berbagai pihak tentang penggunaan aksara Incung di media promosi. Kuesioner: Mengumpulkan pendapat responden dari berbagai usia mengenai media beraksara Incung. Observasi: Mengamati langsung penggunaan aksara Incung pada media promosi. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait. Metode Penyajian Data: Data dianalisis dengan mengorganisasikan informasi ke dalam kategori, pola, dan

tema untuk menemukan kesimpulan. Metode dan Pendekatan Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan aksara Incung di Kota Sungai Penuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Papan Nama Jalan

Aksara Incung sebagai sistem tanda dari identitas budaya masyarakat Kota Sungai Penuh diaplikasikan pada papan nama jalan. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, adanya aksara Incung pada papan nama jalan dikarenakan papan nama jalan merupakan salah satu media yang sering dilihat dan ditemukan sebagai informasi pada suatu lokasi, terutama untuk wisatawan yang datang ke Kota Sungai Penuh, hal ini diharapkan dapat memperkenalkan dan menciptakan pembiasaan untuk masyarakat maupun wisatawan terhadap aksara Incung.



Gambar 1 Papan nama jalan
Sumber: Feby Hardiani, 2024

Papan nama jalan yang terletak di jalan Kol.M.Koekoeh, Laheik Jid, Gang Temenggung, Lorong Temenggung, Gang Pantai Cermin, dan Gang Singaro yang merupakan kawasan yang dekat dengan salah satu bangunan bersejarah yaitu Masjid Agung di Kota Sungai Penuh, seperti yang terlihat pada Gambar 4.1, menggabungkan aksara Latin dan aksara Incung, dengan Incung ditempatkan di bawah tulisan Latin menggunakan warna putih di atas latar hijau. Penggunaan aksara Incung pada papan nama ini bertujuan sebagai tanda identitas budaya yang memperkenalkan masyarakat dan wisatawan terhadap aksara tersebut. Penempatan ini dianggap efektif untuk membiasakan masyarakat dan wisatawan dengan keberadaan aksara Incung sebagai bagian dari warisan budaya Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan teori desain komunikasi visual, perancangan papan nama jalan yang menggunakan dua aksara ini bisa dilihat sebagai upaya desain informasional yang berfokus pada aspek fungsional dan estetis. Aksara Latin memberikan informasi utama yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, sementara aksara Incung berfungsi sebagai elemen tambahan yang memperkuat identitas lokal. Warna putih untuk teks Incung di latar belakang hijau menciptakan kontras yang memadai untuk keterbacaan, dan penempatan aksara Incung di bagian bawah memungkinkan keduanya tetap dapat dilihat dengan jelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan perancang papan nama jalan, tidak ada standar khusus dalam penempatan aksara Incung, keputusan ini didasarkan pada pertimbangan visual dan fungsional agar papan nama mudah terbaca. Berdasarkan teori semiotika semantik Pierce, papan nama ini dapat dianalisis melalui tiga unsur utama: ikon,

indeks, dan simbol. Aksara Latin dan Incung pada papan nama dapat dikategorikan sebagai simbol, yakni tanda yang memiliki makna konvensional berdasarkan kesepakatan sosial. Penggunaan aksara Incung bukan sekadar elemen

visual; aksara Incung juga menandakan nilai budaya yang terkait dengan identitas masyarakat Kota Sungai Penuh. Dengan memasukkan aksara ini, papan nama jalan menyampaikan lebih dari sekadar informasi lokasi; aksara Incung menjadi indeks yang menunjuk pada warisan budaya yang khas, dan sebagai simbol yang merepresentasikan identitas kebudayaan lokal.

Berdasarkan perspektif psikologi kognitif menurut Robert J. Sternberg, papan nama jalan ini berperan sebagai alat yang memicu proses pengenalan dan ingatan terhadap aksara Incung. Paparan berulang terhadap aksara Incung di papan nama membantu dalam pembentukan familiaritas bagi masyarakat dan wisatawan. Menurut Robert, informasi visual yang berulang dan konsisten meningkatkan probabilitas bahwa seseorang akan mengenali dan mengingatnya. Dengan demikian, meskipun mungkin awalnya tidak akrab dengan aksara Incung, orang-orang akan mulai membentuk asosiasi antara aksara tersebut dengan lokasi dan identitas budaya Kota Sungai Penuh.

2. Papan Nama Instansi



Gambar 2. Papan nama instansi

Sumber: Feby Hardiani, 2024

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat penggunaan aksara Incung pada papan nama berbagai instansi di Kota Sungai Penuh, seperti di Bank Kerinci, SD Pertiwi, dan KP2KP Sungai Penuh. Penggunaan aksara Incung bertujuan sebagai sistem tanda untuk memperkuat identitas lokal. Aksara ini diterapkan tidak hanya pada papan nama jalan, tetapi juga pada papan nama lembaga atau instansi. Penempatan aksara Incung

berada di bawah aksara Latin dan lebih dominan di bagian utama papan nama. Penggunaan aksara incung juga tidak menyeluruh yaitu hanya untuk nama utama saja.



Gambar 3. Papan nama instansi pemerintahan

Sumber: Feby Hardiani, 2024

Sedangkan pada gambar 4.3 Penggunaan aksara Incung cukup menyeluruh, semua informasi beraksara latin diterjemahkan ke dalam aksara Incung. Penggunaan warna cukup bervariasi, ada yang menggunakan warna pink, hitam dan putih. Informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pemerintah dan desainer terkait warna yang berbeda, hal ini merupakan penyesuaian dalam desain saja. Tidak ada tujuan khusus terkait penggunaan warna pada media papan nama instansi.

Jika dilihat dari perspektif Desain Komunikasi Visual, penempatan aksara Incung di bawah aksara Latin berguna untuk menempatkan informasi utama dalam bahasa atau aksara yang paling mudah dipahami oleh masyarakat secara luas yaitu aksara Latin yang ditempatkan di bagian atas, dengan aksara Incung sebagai penanda budaya lokal di bagian bawah. Pada beberapa papan nama, seperti yang terlihat pada Bank Kerinci, ada sedikit modifikasi pada bentuk karakter aksara Incung dibandingkan dengan karakter orisinil. Seperti pada papan nama Bank Kerinci bagian ujung dari tiap ujung aksara dibuat tidak begitu runcing tajam seperti pada karakter asli aksara yang memiliki sudut-sudut yang runcing. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan konteks desain modern atau citra instansi tersebut. Pilihan warna yang berbeda, seperti pink, hitam, dan putih, digunakan untuk membedakan informasi yang ingin disampaikan pada papan nama setiap instansi, meskipun dari hasil wawancara, variasi warna ini diakui hanya sebagai penyesuaian desain tanpa makna khusus.

Berdasarkan teori semiotika semantik Pierce, aksara Incung pada papan nama instansi berfungsi sebagai simbol budaya yang mengandung makna yang lebih dalam. Dalam konteks ini, papan nama tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan nama instansi, tetapi juga berperan sebagai representasi identitas budaya yang unik bagi masyarakat Kota Sungai Penuh. Aksara Incung sebagai elemen semiotik memberikan dimensi lokal yang memperkaya makna papan nama, sehingga papan nama ini tidak hanya menjadi petunjuk lokasi atau identifikasi instansi, melainkan juga penanda warisan budaya lokal. Aksara Incung sebagai “ikon” dan “simbol” dalam teori Pierce, memperkuat ikatan masyarakat dengan warisan budaya mereka sendiri.

Dari sudut pandang psikologi kognitif menurut Robert, penggunaan aksara Incung pada papan nama instansi juga menciptakan efek psikologis yang menarik. Eksposur

berulang terhadap aksara ini pada berbagai papan nama di kota akan membentuk proses kognitif di mana masyarakat dan wisatawan mulai mengenali dan mengasosiasikan aksara Incung dengan identitas Kota Sungai Penuh. Brown berpendapat bahwa pengulangan informasi visual dapat meningkatkan familiaritas dan daya ingat seseorang terhadap suatu simbol atau tanda. Dengan demikian, penerapan aksara Incung pada berbagai papan nama instansi diharapkan dapat memperkuat ingatan masyarakat terhadap aksara tersebut, sehingga perlahan-lahan mereka menjadi lebih terbiasa dan lebih mengapresiasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, penerapan aksara Incung pada papan nama instansi ini adalah contoh yang baik tentang bagaimana elemen desain komunikasi visual, prinsip semiotika, dan psikologi kognitif bekerja bersama untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya lokal. Kombinasi antara aksara Latin dan Incung menciptakan suatu desain yang informatif, simbolis, dan edukatif, menjadikan papan nama tidak hanya sebagai media informasi tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas kebudayaan lokal.

3. Rumah Luhah Pemangku Rajo

Rumah Luhah Pemangku Rajo terletak di jalan Tanah Mendapo, Dusun Baru, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh. Gedung ini memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Rumah Luhah Pemangku Rajo merupakan gedung serba guna yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan acara adat seperti kenduri dan acara sakral lainnya. Bangunan ini menjadi simbol penting dalam budaya masyarakat Kota Sungai Penuh.

Pada bagian atas dinding gedung terdapat tulisan, “umoh deh umoh patlai” yang berasal dari bahasa suku Kerinci yang artinya “rumah besar rumah panjang”, tempat berkumpulnya kaum-kaum yang dihormati atau biasa disebut juga tempat berkumpul empat kaum yaitu Depati, Rio, Ninik Mamak, dan Anak Jantan, yang memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat.



Gambar 4. Rumah Luhah Pemangku Rajo
Sumber: Feby Hardiani, 2024

Berdasarkan observasi dan pengamatan langsung ditemukan pada bagian atas bangunan terdapat aksara Incung yang diikuti dengan penulisan aksara Latin. Pada bagian bawah terdapat tulisan “Luhah Pemangku Rajo” yaitu gedung ini milik dari Luhah atau lurah satu kelompok keturunan Pemangku Rajo. Warna aksara dibuat dengan warna silver yang memiliki makna kekayaan, kebijaksanaan, kedewasaan, keanggunan, kekuatan, kejernihan, fokus, dan kemurnian sejati. Memberikan kesan yang kuat akan identitas budaya, adanya aksara Incung menunjukkan karakteristik unik dan otentik dari budaya Kota Sungai Penuh yang terus dilestarikan. Aksara Incung menggunakan bentuk otentik.

Menurut informasi yang diperoleh penggunaan aksara Incung pada rumah Luhah Pemangku Rajo sudah ada sejak tahun 2010. Penggunaan aksara Incung pada rumah Luhah Pemangku Rajo merupakan bentuk pelestarian aksara Incung sebagai simbol dari identitas kebudayaan masyarakat Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan teori desain komunikasi visual, penggunaan aksara Incung pada bagian depan gedung ini tidak hanya menambah nilai estetika tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Kombinasi antara aksara Incung dan aksara Latin memungkinkan informasi dapat terbaca oleh masyarakat luas, termasuk wisatawan. Warna silver yang digunakan pada aksara ini menambahkan kesan elegan dan terhormat, menggambarkan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kemurnian, dan kekuatan, yang sesuai dengan fungsi Rumah Luhah Pemangku Rajo sebagai tempat musyawarah dan pengambilan keputusan penting dalam masyarakat.

Menurut teori semiotik semantik Charles Sanders Peirce, aksara Incung pada bangunan ini berfungsi sebagai simbol budaya masyarakat Kerinci. Dalam teori Peirce, tanda dapat berperan sebagai ikon, indeks, atau simbol. Aksara Incung di sini berperan sebagai ikon yang menggambarkan karakteristik budaya setempat, indeks yang menunjukkan lokasi dan identitas budaya, serta simbol yang merepresentasikan nilai-nilai dan warisan tradisional. Penggunaan aksara Incung pada bangunan ini memberikan pesan budaya yang kuat, memungkinkan masyarakat maupun pengunjung mengenal lebih dalam nilai-nilai lokal yang masih dijunjung tinggi.

Berdasarkan teori psikologi kognitif menurut Robert J. Sternberg, visualisasi aksara Incung pada Rumah Luhah Pemangku Rajo memberikan dampak yang signifikan terhadap memori dan pengenalan budaya bagi yang melihatnya. Sternberg menekankan bahwa memori visual yang konsisten dan bermakna akan lebih mudah diingat. Dengan seringnya masyarakat melihat aksara Incung pada gedung penting ini, asosiasi antara aksara tersebut dengan identitas budaya Kerinci menjadi lebih kuat dan tertanam dalam ingatan. Hal ini secara otomatis memperkuat apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya mereka, karena visualisasi ini menciptakan pengalaman yang berkesan.

Secara keseluruhan, Rumah Luhah Pemangku Rajo tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya tokoh adat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kota Sungai Penuh. Melalui kombinasi desain komunikasi visual, teori semiotik, dan psikologi kognitif, gedung ini menciptakan pengalaman visual dan emosional yang memperkuat kesadaran masyarakat terhadap warisan dan nilai budaya yang mereka miliki, sehingga pelestarian aksara Incung sebagai system tanda identitas kebudayaan dapat terus berlangsung.

4. Baliho HUT Kota Sungai penuh

Aksara Incung merupakan salah satu identitas budaya lokal yang mencerminkan karakteristik daerah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diperoleh informasi bahwa keberadaan aksara Incung pada baliho tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat. Baliho HUT Kota Sungai Penuh yang menggunakan aksara Incung merupakan sebuah langkah dalam mempromosikan identitas lokal.



Gambar 5. Baliho Hut Kota Sungai Penuh
Sumber: Feby Hardiani, 2024

“Bumi sahalun suhak selatuh bdei” merupakan pepatah yang kemudian dijadikan semboyan Kota Sungai Penuh yang berarti menunjukkan kekompakan dan selalu bermusyawarah untuk bermufakat dalam setiap pengambilan keputusan. Semboyan ini kemudian dituliskan ke dalam aksara Incung, tata letak penulisan semboyan diawali dengan aksara Incung kemudian diikuti dengan aksara Latin di bawahnya. Warna aksara menggunakan warna hitam, dengan bentuk aksara yang sedikit berbeda dari bentuk otentik aksara tersebut. Aksara Incung terletak di samping logo daerah Kota Sungai Penuh dengan ukuran yang kecil. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa masyarakat yang lewat sebagian besar mengatakan bahwa keberadaan aksara Incung pada baliho tidak begitu disadari karena ukuran aksara terlalu kecil sehingga tidak mudah terbaca.

Berdasarkan teori desain komunikasi visual dapat membantu memahami pentingnya aspek visual dalam penyampaian pesan budaya pada baliho. Baliho sebagai media komunikasi visual seharusnya mampu menarik perhatian sekaligus menyampaikan informasi dengan jelas. Dalam konteks baliho HUT Kota Sungai Penuh, aksara Incung diposisikan dalam ukuran kecil di samping logo. Penempatan ini tidak memberikan aksara Incung cukup ruang untuk menjadi pusat perhatian, sehingga nilai simbolis dari aksara tersebut seolah tersamarkan. Berdasarkan prinsip desain komunikasi visual, elemen-elemen penting, seperti aksara yang berfungsi sebagai identitas budaya, seharusnya memiliki ukuran yang cukup besar dan ditempatkan pada posisi yang strategis. Desain yang demikian memungkinkan masyarakat untuk menyadari dan menghargai nilai aksara Incung, sehingga pesan identitas budaya dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Berdasarkan teori semiotik semantik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, elemen visual dapat dikategorikan sebagai ikon, indeks, atau simbol. Dalam hal ini, aksara Incung berfungsi sebagai “simbol” yang merepresentasikan budaya dan identitas masyarakat Kota Sungai Penuh. Ketika aksara Incung ditempatkan dalam baliho, fungsinya adalah sebagai pengingat bahwa kebudayaan lokal masih ada dan dihargai. Akan tetapi, karena ukurannya yang kecil, pesan simbolik ini menjadi tidak efektif, dan makna budaya yang terkandung dalam aksara Incung sulit dipahami oleh masyarakat yang melihat baliho. Peirce menekankan bahwa simbol-simbol budaya harus dapat diidentifikasi dan dipahami untuk menyampaikan makna secara efektif, sehingga desain yang lebih mencolok dan mudah diakses secara visual akan memperkuat efek simbolis dari aksara Incung dalam baliho.

Dari sudut pandang psikologi kognitif menurut Robert J. Sternberg, penempatan aksara Incung dalam desain baliho ini mempengaruhi bagaimana masyarakat memproses

dan mengingat simbol tersebut. Dalam teori Sternberg, persepsi dan memori visual adalah kunci dalam proses pengenalan simbol-simbol. Ketika aksara Incung ditampilkan dalam ukuran kecil dan dengan warna hitam yang mungkin tidak kontras, maka simbol tersebut menjadi sulit diidentifikasi dan mempengaruhi proses memori visual masyarakat. Sebagai contoh, bagi masyarakat Kota Sungai Penuh yang melewati baliho ini, mereka mungkin tidak menyadari kehadiran aksara Incung atau maknanya, karena desain visual tidak cukup menarik perhatian dan membentuk ingatan yang bermakna tentang simbol budaya ini. Agar baliho dapat menyampaikan identitas budaya secara efektif, desainer perlu mempertimbangkan aspek-aspek kognitif dalam memilih ukuran, warna, dan posisi aksara agar masyarakat dapat mengingat dan mengaitkannya dengan identitas budaya yang dimaksud.

Selain itu, wawancara dengan desainer baliho mengungkapkan bahwa saat ini tidak ada kaidah atau regulasi yang mengatur penggunaan aksara Incung di media-media cetak atau elektronik. Hal ini menjelaskan mengapa aksara Incung hanya digunakan sebagai ornamen dekoratif di berbagai media, tanpa memperhatikan fungsi komunikatif dan simboliknya. Tanpa panduan yang jelas, penggunaan aksara Incung dapat terkesan kurang serius dan tidak optimal dalam melestarikan identitas budaya. Untuk memastikan aksara Incung mendapatkan perhatian yang layak sebagai identitas budaya, pemerintah daerah atau lembaga terkait bisa mengembangkan regulasi yang memastikan aksara Incung diperlakukan dengan lebih strategis dalam media-media promosi.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa aksara Incung di Kota Sungai Penuh berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang mewakili warisan dan sejarah masyarakat Kerinci. Sebagai sistem tanda, aksara Incung diterapkan pada berbagai media promosi seperti papan nama jalan, papan nama instansi, baliho, dan papan merek, dengan tujuan memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal. Namun, penggunaannya sering kali hanya sebagai elemen dekoratif, yang mengurangi makna simbolisnya. Beberapa media, seperti papan nama Batik Putri dan Batik Incong Jaya, menunjukkan pemahaman yang baik dalam penerapan prinsip desain visual, sementara baliho HUT Kota Sungai Penuh dengan ukuran aksara Incung yang kecil membuatnya sulit dikenali, sehingga kurang efektif sebagai penanda budaya. Penempatan aksara Incung di bawah aksara Latin pada beberapa media menciptakan hierarki visual yang jelas, namun variasi ukuran dan penempatan yang tidak konsisten mengurangi efektivitasnya sebagai identitas visual. Selain itu, pemilihan warna kontras pada papan merek yang menggunakan aksara Incung menunjukkan kesadaran desain untuk meningkatkan keterbacaan dan daya tarik estetika. Penggunaan aksara ini menjadi identitas visual yang unik, tetapi kurang optimal dalam menarik perhatian publik karena masih minimnya pedoman yang mengatur penerapannya. Temuan ini menunjukkan perlunya regulasi dan konsistensi dalam tata letak aksara Incung untuk memperkuat nilai budaya dan meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya warisan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan aksara Incung pada media-media di Kota Sungai Penuh memiliki peran penting sebagai simbol budaya dan identitas lokal. Namun, efektivitas penerapan aksara Incung sebagai simbol identitas budaya bervariasi di antara media yang berbeda:

- a. Pada rumah adat dan papan merek, penerapan aksara Incung lebih sesuai dengan teori Desain Komunikasi Visual dan Semiotik Peirce. Penempatan, kontras, dan

fungsi aksara Incung pada media ini mendukung pesan budaya yang ingin disampaikan.

- b. Pada baliho dan gapura, meskipun aksara Incung berperan sebagai simbol budaya, penerapannya tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip desain visual yang baik. Ukuran aksara yang kecil dan penempatan yang kurang optimal menyebabkan aksara Incung kurang efektif dalam menarik perhatian dan menyampaikan pesan budaya.

Secara keseluruhan, meskipun aksara Incung berhasil digunakan sebagai simbol identitas lokal, penerapan aksara ini masih perlu disesuaikan agar lebih efektif dan konsisten dalam menyampaikan makna budaya. Perlu adanya regulasi dan pedoman yang lebih tegas dalam penggunaan aksara Incung pada berbagai media publik agar simbol ini dapat lebih berfungsi sebagai identitas budaya yang dikenali dan dihargai.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas penggunaan aksara Incung sebagai simbol identitas budaya Kota Sungai Penuh:

- a. Peningkatan Regulasi Penggunaan Aksara Incung

Pemerintah daerah sebaiknya mengembangkan pedoman atau regulasi terkait penggunaan aksara Incung di media publik seperti baliho, papan merek, dan gapura. Pedoman ini akan membantu meningkatkan konsistensi ukuran, penempatan, dan warna aksara Incung, sehingga maknanya sebagai simbol budaya dapat lebih mudah diterima.

- b. Pelatihan Desain untuk Masyarakat dan Desainer Lokal

Untuk memastikan bahwa aksara Incung dapat diterapkan secara efektif, perlu diadakan pelatihan atau sosialisasi kepada masyarakat dan desainer lokal tentang prinsip-prinsip desain komunikasi visual. Ini akan membantu mereka memahami pentingnya elemen-elemen seperti kontras, hirarki visual, dan kesederhanaan dalam memudahkan penyampaian pesan budaya.

- c. Penggunaan Aksara Incung dalam Ukuran yang Memadai

Ukuran aksara Incung pada baliho atau media lain yang lebih besar perlu ditingkatkan agar lebih mudah dikenali oleh masyarakat. Penerapan ukuran yang lebih besar akan memperjelas makna dan tujuan dari aksara Incung sebagai simbol budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfensa. (2003). *Sastra Incung Kerinci*. Kerinci. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Mubarat, H. (2015). Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(2), 165–179. <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.101>
- Powa, J. E. (2020). Implementasi Aksara Incung di Sungai Penuh. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10(1), 111–118. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v10i1.166>
- Sugihartati, R., & Susilo, D. (2019). Acts against drugs and narcotics abuse: Measurement of the effectiveness campaign on Indonesian narcotics regulator Instagram. *Journal of Drug and Alcohol Research*. <https://doi.org/10.4303/jdar/236079>
- Supriyono, R. (2010). *Desain Komunikasi Visual*. ANDI.
- Barthes, Roland, 2010, *Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan Serta Kritik Sastra*, Terj. Agustinus Hartono, Jalasutra, Yogyakarta.
- Barthes, Roland, 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Terj. Ikramullah Mahyuddin, Jalasutra, Yogyakarta.
- Rejeki, Indah Tri; & Miyono, Noor. 2015. *Perancangan Sistem Informasi Pariwisata Kabupaten Kudus Berbasis Web*. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, ISSN:2087-0868, Volume 6

Nomor 1. Semarang : STIMIK Provinsi Semarang.
Moleong, Lexy J., 2007, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Offset Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.